

ICMI dan Surat Kabar Republika: Studi Tindakan ICMI Terhadap Revivalisme Islam di Indonesia (1990-2005)

Suntara Guci Pangestu, Widiati Isana
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora
Email: sg.gucipangestu@gmail.com

Abstract

Revivalism is used as a tool by modernists to respond to the domination of a group that eliminates the original values of the dominated people, ICMI was born as a new-political power to become the backbone of Muslims in offensive movements to combat the mushrooming boredom. Neo-revivalism was used as an ICMI maneuver during the New Order era, to return Islam to a social order, which was purely in accordance with past texts. ICMI gave birth to Republika Newspaper, a product to support the action; propaganda and columns to accommodate the aspirations of Muslims.

Keywords: *ICMI, Republika Newspapers, political power*

Pendahuluan

Islam secara desain merupakan template-peradaban. Sebagai pedoman tata-masyarakat, ajaran Islam adalah upaya untuk membentuk tatanan peradaban—di bawah satu identitas—sesuai visi-misinya. Pengkerdilan yang dilakukan suatu komunitas / rezim tertentu untuk mereduksi Islam menjadi hanya “spiritualitas individu” menyalahi tujuan Islam itu sendiri. Memaksa Islam baik secara regulasi maupun gerak kultural untuk mempersempit ruang untuk bergerak, berarti kompromi besar-besaran terhadap komponen-utama ajaran Islam itu sendiri, yakni Da’wah. Menutup ruang gerak Islam sebagai suatu ajaran utuh, sama seperti memaksa umat Protestan untuk berhenti mengamalkan Amanat Agung [Matius 28: 19-20]

Era Orde Baru menjadi masa-masa berat bagi umat Islam di Indonesia, suara Islam dibenamkan kedalam ruang sunyi, bunyi-bunyi yang digaungkan umat Muslim dikonversi menjadi nada minor yang menyedihkan. Tangan besi Soeharto dengan gaya militeristik yang *all out* menutup pintu-pintu aspirasi umat Islam. Pembonsaian besaran-besaran dalam segala aspek, intervensi rezim terhadap organisasi kemasyarakatan terlalu dalam; membuat ajaran

Islam yang utuh tereduksi, dianggap secterian, tribal, chauvanis—eksklusif. Sehingga gerak-getir-nya dipangkas, karena pada saat itu; apa-apa yang diluar kebiasaan negara akan digunting. Mono-loyalitas yang diterapkan pada 1980, memaksa seluruh element masyarakat harus sesuai asas Pancasila. Asas tunggal pada saat itu menuntut setiap hal yang bersebrangan dengan negara harus dipotong.

Hingga ICMI lahir pada tahun 90-an, sebagai harapan untuk munculnya kembali cita-cita Islam yang mana sebagai gerbang awal, kembalinya kebebasan untuk mengembalikan Islam kepada tujuan awal; pemurnian. ICMI. Lahir sebagai *political-power*, dipundaknya memanggul beban dan harapan umat Islam. Peran umat Islam yang fluktuatif dari sejak negara ini memutuskan untuk merdeka secara *de-jure*. Keterlibatan umat Islam dalam konstelasi politik Indonesia, selayaknya hubungan romantis Paris dan Helen. Paris adalah umat Islam dan Helen merupakan negara Indonesia—walaupun bersatu nya mereka memicu polemik, seperti Perang Troy dalam khazanah cerita romantik Paris dan Helen.

Metode Penelitian

Metode sejarah dipilih untuk menjadi penopang penelitian ini. Dalam prosesnya, metode sejarah harus melalui empat prosedural yang harus ditempuh¹; dimulai dari proses pencarian dokumen atau heuristik, pencarian dokumen yang dilakukan di berbagai institusi yang didalamnya memuat kolom arsip juga perpustakaan daerah kota Bandung. Pencarian dokumen ini untuk memperoleh sumber primer pula sumber sekunder; berupa majalah sezaman, buku, hingga koran-koran yang memuat aktivitas ICMI dan surat kabar Republika. Prosedur berikutnya merupakan operasia analitis, yaitu kritik kenaskahan atau investigasi mendalam mengenai sumber yang didapat, sampai ke klasifikasi kritis terhadap beberapa sumber untuk proses penggabungan. Proses ketiga, yaitu langkah interpretasi atau penafsiran dalam ruang operasi sintesis untuk menghasilkan kontruksi formula umum dengan pendekatan. Dan paradigma kritis (critical paradigma) sebagai penopang penelitian untuk melihat sisi lain dari berbagai fakta yang ada, yang terakhir Konstruksi ulang sejarah atau proses histiografi.

¹ CH. V. Langlois, Introduction to the Study of History (New york: Henry Holt and Company, 1904).

Hasil dan Pembahasan

A. Neo-Revivalisme di Indonesia (1980-1990)

Aziz Al-Azmeh mencoba melihat sisi lain revivalisme, dengan mendalaminya menjadi sebuah kasus. Dan mendapat kesimpulan bahwa revivalism merupakan sebuah proses pencarian kembali ke awal yang murni². Ia menyebutkan revivalisme masa lalu merupakan masa depan yang sudah terwujud, dan masa depan adalah masa lalu yang sudah tegas. Revivalisme³ dalam *Mussaddas-nya* mengatakan bahwa sirkularitas revival Islam itu bersifat temporal karena dalam konsepnya masih dalam proses dan belum dipadatkan. Atau dalam arti lain temporary-sirkual ini berarti juga pengulangan sejarah hanya dengan nilai dan muatan yang berbeda.

Bicara mengenai revivalisme Islam, artinya membicarakan Islam dalam konteks global. Pengaruh budaya pop dan intervensi politik dunia, membawa Islam kepada ketidak menentuan arah dalam aspek yang utuh. Ruang yang dibangun hanya dalam bab-bab *furu'iyah*, geraknya hanya dalam pegumulan praktik spiritual individu. Ke-tidak-tertata nya Islam dalam segi sosio-politik, mengancam Islam kejurang kejumudan. Praktik revival merupakan upaya yang dilakukan untuk membuka lagi gerbang *ijtihad*⁴—dan kembali fokus kepada basis-basis ajaran murni yang tertuang pada teks masa-lalu yang tartil dan utuh.

Utopia yang lahir bertransformasi menjadi harapan kembalinya kejayaan Islam, awalnya gerak spontan ini hanya sebagai *coping-mechanism* tetapi berlabuh pada kenyataan bahwa Islam harus segera diselamatkan, ketakutan akan dominasi barat mengancam eksistensi Islam baik secara ajaran maupun identitas. Dalam beberapa dekade terakhir, Islam berhasil menjadi tonggak peradaban, masa keemasan dan kegemilangan Islam dalam kancah global memunculkan jiwa *chauvanism* dalam jiwa umat Muslim dunia, khususnya Indonesia. Intervensi budaya asing dalam aspek filsafat, budaya,

² Wilar, A.S, *The Emergence of Islam in Late Antiquity*: by Aziz Al-Azmeh. (Indonesia: Indonesian Journal of Theology, 3(2), 1995.), hlm. 252-254.

³ Cooper John, N. L, Ronald, *Pemikiran Islam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.), 24-26.

⁴ Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. Ke-1, hlm. 40-41.

seni, politik, menjadi *snowball* yang mengerosi Islam dalam konteks *dar-al-Islam*.

Tidak terorganisirnya umat Islam di Indonesia pada masa orde baru, menjadikan Islam hanya sebagai agama yang berfungsi sebagai alat politik⁵. Lahirnya partai-partai baru berideologi Islam; Islam digunakan sebagai alat untuk menaikan elektabilitas, nilai yang dimiliki Islam tidak diikutsertakan dalam praktik kenegaraan⁶. Hal ini membuat Nurcholish Majid, pada saat itu angkat bicara; bahwa diperlukannya konservasi untuk menjaga Islam dari monopoli politik. Narasi Cak Nur pada saat itu, begitu tegas menolak gagasan Islam digunakan sebagai alat partai, dengan diterbitkannya slogan “Islam Yes, Partai Politik No.” yang diterbitkan pada Harian Bernas.⁷

Usaha revivalisme Islam di Indonesia, ditandai salah satunya dengan terbentuknya ICMI sebagai *started point*. Usaha-usaha yang dilakukan ICMI dalam manuvernya meliputi pembaharuan, penciptaan medium-medium diskursus, kolom, untuk memperlancar proses kemurnian Islam. Untuk tercerminnya suatu gerakan yang menghidupkan kembali aqidah dan menstimulus kembali keimanan dalam ruang komunal bangsa Indonesia.

B. ICMI dan kebangkitan umat Islam Indonesia

Akhir Orde Baru tahun 1990, didirikannya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Gagasan didirikannya ICMI ini merupakan inisiasi dari sejumlah mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, untuk di-*landingkan* nya *simposium* guna membahas arah mata angin umat Islam di Indonesia pada saat itu. Dari pertemuan itu, dibuatnya surat yang dikirim langsung ke Menteri Riset dan Teknologi Indonesia, yang pada saat itu Kepala dirutnya merupakan BJ, Habibie. Professor Sasmito Djati menyebutkan bahwa, kehadiran ICMI pada saat itu memang menjadi cahaya untuk umat Islam. Kondisi Islam yang termarjinalkan serta tertinggal, diberikan harapan untuk tetap berproses di bumi pertiwi Indonesia.

Dalam wawancara yang dilakukan Ichsan Emerald Alamsyah kepada Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Kerja Sama, Prof. Sasmito Djati.

⁵ Mukti, Ali, Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia. (Jakarta: Tinta Mas, 1974.), hlm. 89.

⁶ Satori, Akhmad, Militer, ICMI dan Kebangkitan Kelas Menengan Muslim: Respon Militer Terhadap Ikatan Cendekiawan Muslim di Indonesia

⁷ “Koran Harian Bernas Tahun 1984.” Yogyakarta, 1984.

Mengatakan bahwa Islam mengalami kelemahan dalam beberapa aspek, khususnya dalam lingkup gerak politik dan kognitif-intelektual. Perguruan tinggi dipilih sebagai medium untuk dibentuknya organisasi ini, pada saat itu kampus adalah ruang paling strategis untuk mempercakapkan masa depan Islam, ruang yang relatif netral dan anti-kepentingan.⁸

ICMI yang disetujui pembentukannya oleh Soeharto dan mendapat dukungan penuh dari rezim, awalnya mendapatkan kritikan pedas. Bahwa ICMI terlalu dekat dengan birokrasi, kekhawatiran akan terjadi pola yang sama, monopolisasi yang dilakukan elite akan membawa ICMI pada akhir tragis. Eksklusivitas dan elitisme yang memicu rasa takut umat, serta ICMI dianggap akan menjadi program untuk menyukseskan Soerhato pada pemilu yang akan datang sebagai alat elektabilitas. Persepsi yang lahir dari lahirnya ICMI melalui kepanjangan tangan rezim orba berupa; Soeharto memegang kendali atas muslim, melewati disetujuinya ICMI sebagai sebuah “kartu”. Sinyal yang dihasilkan dari perkawinan antara ICMI dan birokrasi semacam hubungan romantis antara Islam dengan politik negara yang padat dilembagakan.

Sebagai sebuah agama terbesar di Indonesia, Islam sangat mungkin untuk dijadikan sebagai alat politik-strategi, yang diartikan sebagai birokratisasi Islam dalam usaha penjinakan umat. Hal ini semakin wajar terlihat, dengan mengalami kerenggangan antara militer dan pemerintah⁹. Momentum ini semacam digunakan oleh pihak Soeharto untuk mempertahankan masa jabatan melalui, gerbang umat Islam. Terjadi pertentangan dalam tubuh Internal rezim Soeharto; pertentangan dengan Jenderal L. B. Murdani, yang membuat Soeharto mengambil sikap pencabutan *title* panglima ABRI, yang diberikan kepada Tri Soetrisno, serta perebutan kursi Wakil President antaran Murdani dan Sudharmono, memperkeruh situasi didalam istana.

Sehingga untuk menjadikan Islam sebagai pendukung sayap kanan Soeharto, merupakan sikap lumrah; meninjau dari kondisi muslim global, terkhusus Libanon dan Aljazaer. Sangat tidak mungkin dan langkah yang

⁸ Sasmito, “Wawancara Ichsan Emerald.” Yogyakarta, 2016.

⁹ Mujani, Saiful, Kultur Kelas Menengah Muslim dan Kelahiran ICMI: Tanggap terhadap Robert W. Hefner dan Mitsuo Nakamura dalam Ali Fauzi Nasrullah, (ed), ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995)., hlm. 81

salah apabila menjadikan muslim sebagai oposisi. Dalam kondisi ini ICMI, melihat kesempatan untuk mengeksekusi ajaran Islam secara lugas dan bebas.

Tetapi dalam segala asumsi yang minor terkait kelahiran ICMI, ada sudut pandang lain yang menyatakan bahwa ICMI lahir bukan untuk sekedar perangkat guna mencapai *goal setting* pemilu 1992, atau sepenuhnya jadi instrumen kemenangan Soeharto. Pemerintahan orde baru memang mendapat keuntungan politik dari lahirnya ICMI, tetapi dalam lain sisi ICMI pun mendapat konsensi politik dari rezam Orba. Jelas bahwa rekonsialiasi yang dilakukan rezim orba terhap umat Islam, dengan disetujuinya pembentukan ICMI, merupakan kemenangan bagi masyarakat muslim pada saat itu.

Terpilihnya BJ. Habibie sebagai ketua umum, dengan dilakukannya aklamasi, sebagai ketua tunggal pada 8 Desember 1990. ICMI dalam hierarkis strukturalnya, memiliki kepengurusan dalam tingkat pusat (Orpus), tingkat wilayah/provinsi (Orwil), dalam tingkat daerah meliputi Kabupaten/Kota (Orda), hingga kepengurusan dalam tingkat universitas (Orsat)¹⁰. Hingga pada tahun 1994-1997, ada 10.502 anggota dalam tubuh ICMI, tercatat pada arsip data ICMI yang tersebar di seluruh Nusantara.¹¹

¹⁰ Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia – Teras – Riset (icmijabar.com)

¹¹ Latif, Yudi, Indonesian Muslim Intelligentsia and Power. (Singapore: ISEAS, 2008)., hlm. 38-40

Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)

Muktamar	Tanggal	Ketua terpilih	Periode
Muktamar I	6-8 Desember 1990 di <u>Kota Malang</u>	<u>Prof. Dr. Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie</u>	1990-1995
Muktamar II	7-9 Desember 1995 di <u>Jakarta</u>	<u>Prof. Dr. Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie</u>	1995-2000
Muktamar III	9-12 November 2000 di <u>Jakarta</u>	<u>Adi Sasono</u>	2000-2005
Muktamar IV	4-7 Desember 2005 di <u>Makassar</u>	<u>Dr. Marwah Daud Ibrahim (Presidium)</u>	2005-2006
		<u>Prof. Dr. Nanat Fatah Natsir (Presidium)</u>	2006-2007
		<u>Ir. M. Hatta Rajasa (Presidium)</u>	2007-2008
		<u>Dr. Ir. Muslimin Nasution, APU. (Presidium)</u>	2008-2009
		<u>Prof. Dr. Azyumardi Azra (Presidium)</u>	2009-2010
Muktamar V	4-7 Desember 2010 di	<u>Dr. Ing. H. Ilham Akbar</u>	

	<u>Bogor</u>	<u>Habibie, MBA.</u> (Presidium) <u>Prof. Dr. Nanat Fatah Natsir</u> (Presidium) <u>Dr. Hj. Marwah Daud Ibrahim, Ph.D.</u> (Presidium) <u>Drs. Priyo Budi Santoso</u> (Presidium) <u>Dr. Sugiharto, SE. MBA.</u> (Presidium)	2010-2011 2011-2012 2012-2013 2013-2014 2014-2015
Muktamar VI	11-13 Desember 2015 di <u>Kota Mataram</u>	<u>Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H</u> (Ketua Umum)	2015-2020 ¹⁰

Gambar 1 : Table Ketua-ketua ICMI hasil Muktamar (1990-2015)

Sumber : Arsip ICMI Jawa Barat

C. ICMI dan Surat Kabar Republika Proses Revivalisasi Islam Indonesia

Republika berdiri di pertengahan tahun 1992, sebagai kolom dan medium diskursus yang keluar dari rahim ICMI. Sebagai harapan untuk menjadi wadah yang menampung aspirasi umat dan media yang siap menjadi alat untuk kaum muslim meneriakan keresahan nya. Sebagaimana surat kabar, republika secara nilai khas nya, yaitu:

- 1) Publisitas, tidak ada batasan akses nya didistribusikan kesetiap kalangan, narasi muatan dalam surat kabar republika harus membincangkan kepentingan umat.

- 2) Muslim, surat kabarnya kental dengan nuansa Islamiyyah, kejadian serta fenomena yang direkam media ini sarat dengan aspek kehidupan umat manusia dalam perspektif Islam.
- 3) Aktualisas, kecepatan penginformasian setiap fenomena yang terjadi baik di istana maupun di akar rumput, republika dipaksa mendistribusikan dengan cepat dan akurat. Guna kepentingan dan mencegah ketimpangan informasi pada tubuh umat Islam.
- 4) Perioditas, timeline berita yang disajikan harus sistematis dan sesuai secara periodik.
- 5) Dokumen, informasi yang sudah disebar diarsipkan dalam kolom arsip surat kabar republika.¹²

Bentuk semangat ICMI pada tahun 1992, dituangkan dalam Visi/Misi Surat Kabar Republika. Sebagaimana yang tertulis dalam republika, yaitu: men-integralkan semangat *amar mar'uf nahi munkar*; membela, melindungi, dan melayani kepentingan umat; mengkritisi tanpa menyakiti; mencerdaskan, mendidik, dan mencerahkan; berwawasan kebangsaan. Dalam misi nya, republika mencanangkan 5 point, terkait; aspek politik, menumbuhkan semangat demokrasi; mengaktifkan seluruh jajaran stakeholder maupun lembaga secara fungsional serta optimal; mendorong partisipasi semua masyarakat dalam ruang lingkup politik; kejujuran dan moral harus diutamakan dalam politik; hak-hak sipil didukung penuh; untuk tegaknya pemerintahan yang adil, jujur, makmur.

Selain Republika memiliki *goal setting* mengaping politik Indonesia, Republika juga ikut serta dalam aspek ekonomi, mendorong untuk terbukanya demokrasi ekonomi, mewartakan profesionalisme sebagai puncak dari etika ekonomi, keterpihakan penuh republika kepada kepentingan ekonomi domestik, serta merespon arus globalisasi dengan semangat Islam. Pengembangan ekonomi syariah dalam setiap elemen masyarakat (UMKMK).

Tak luput dalam aspek budaya, Republika kritis terhadap perkembangan budaya di masyarakat, mengembangkan hiburan dan seni yang sehat yang sesuai dengan konteks keislaman, kepekaan nurani yang

¹² Fanani, F, Thesis: Analisis Kebijakan Redaksional Harian Republika pada Pemberitaan Regio Politik Masa Kampanye Presiden Tahun 2009. (Program Magister Ilmu Komunikasi Pasca-Sarjana Universitas Diponegoro)., hlm. 66

diperuncing, guna untuk menggunting hal-hal yang merusak moral, aqidah, hingga mempertumpul nilai kemanusiaan.

Karena secara tidak langsung, Republika mempraktikkan konsep revivalis Islam dalam konteks modern; untuk mensyiarkan nilai keislaman disetiap lapisan, guna terwujudnya *rahmatan lil-al-amin*; membela, melindungi, dan memprioritaskan kepentingan umat.¹³

Kolaborasi antara Surat Kabar Republika dan ICMI, berhasil memberdayakan masyarakat dengan terbentuknya lembaga-lembaga syariah yang mendorong umat Islam Indonesia, diantaranya, yakni:

1. Bank Muamalat Indonesia
2. Yayasan Abdi Bangsa
3. Baitul Mal wa Tamwil (BMT)
4. Asuransi Takaful.

Dalam proses pendistribusian Informasi keislaman, Surat Kabar Republika pun, memuat isu-isu nasional yang dilihat dalam kacamata Islam.¹⁴

¹³ Surat Kabar Republika (Nomor 303/tahun K-12. Edisi Jum'at, 14 November 2002).

¹⁴ Ekasari, Lusi, Skripsi: Proposal Berita Keislaman dalam Surat Kabar Republika. (Semarang: UIN Walisongo Fakultas Da'wah dan Komunikasi, 2015.)

No	Bulan	Berita Keislaman	Berita Non Keislaman	Jumlah
1	Juni	89	486	575
2	Juli	110	390	500
3	Agustus	118	495	613
4	September	167	445	612
5	Oktober	184	432	616
6	November	124	521	645
Jumlah		792 (22%)	2769 (78%)	3561 (100%)

Gambar 2 : Berita Keislaman dan non-keislaman Surat Kabar Republika Periode 1994-1995

Sumber : Sumber Primer, Lusi Ekasari Penelitian tahun 2015

Dominasi berita non-keislaman sebagai respon dari kemajemukan untuk aktivitas yang lebih universal, Republika menyoroiti hal-hal umum dalam fenomena masyarakat.

No	Kategori Berita Keislaman	Frekuensi	Persentase (%)
1	Politik, pertahanan, dan sistem pemerintahan Islam	253	32
2	Ekonomi Syariah	106	13
3	Ibadah	188	24
4	Aqidah	23	3
5	Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam	74	9
6	Sosial Islam	79	10
7	Tokoh dan sejarah Islam	69	9
Total		792	100

Gambar 3: Informasi keislaman dalam kalkulasi frekuensi

Sumber : Sumber Primer, Lusi Ekasari Penelitian tahun 2015.

Dalam hal ini, itikad untuk digaungkannya semangat revivalisasi yang dilakukan oleh ICMI juga Surat Kabar Republika, dalam mendistribusikan semangat keislaman ke setiap lapisan masyarakat. Untuk mempertahankan kemurnian dan tetap mengikuti zaman.

Simpulan

ICMI lahir pada tahun 1990, sebagai harapan untuk munculnya kembali cita-cita Islam yang mana sebagai gerbang awal, kembalinya kebebasan untuk mengembalikan Islam kepada tujuan awal; pemurnian. ICMI. Lahir sebagai *political-power*, dipundaknya memanggul beban dan harapan umat Islam. Peran umat Islam yang fluktuatif dari sejak negara ini memutuskan untuk merdeka secara *de-jure*.

Republika berdiri di pertengahan tahun 1992, sebagai kolom dan medium diskursus yang keluar dari rahim ICMI. Sebagai harapan untuk menjadi wadah yang menampung aspirasi umat dan media yang siap menjadi alat untuk kaum muslim meneriakkan keresahan nya

Sedang Revivalisme merupakan sebuah proses pencarian kembali ke awal yang murni, ICMI dan Surat kabar Republika dalam konteks keindonesian; melihat Islam sebagai ajaran yang utuh terasing, dan semakin terasing. Maka dari itu kelahiran ICMI dengan melembagakan beberapa program syariah, juga Republika dengan pendistribusian informasi dengan nuansa universal dibalut dengan perspektif keislaman, yang dalam semangat memiliki cita-cita yang sama, yaitu Islam yang ramah dan utuh. Maka dari itu, produk-produk yang lahir dari ICMI maupun republika adalah bentuk dari proses pencarian revival; atau mengembalikan kembali terhadap apa itu kesucian sebagaimana konsep Revivalisme dalam teori Aziz al-Azmeh.

Daftar Sumber

Buku

CH. V. Langlois, *Introduction to the Study of History* (New York: Henry Holt and Company, 1904)

Wilar, A.S, *The Emergence of Islam in Late Antiquity*: by Aziz Al-Azmeh. (Indonesia: Indonesian Journal of Theology, 3(2), 1995.)

Cooper John, N. L, Ronald, *Pemikiran Islam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.)

Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. (Jakarta: Paramadina, 1996)

Mukti, Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. (Jakarta: Tinta Mas, 1974.)

Mujani, Saiful, *Kultur Kelas Menengah Muslim dan Kelahiran ICMI: Tanggap terhadap Robert W. Hefner dan Mitsuo Nakamura dalam Ali Fauzi Nasrullah, (ed), ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995)

Latif, Yudi, *Indonesian Muslim Intelligentsia and Power*. (Singapore: ISEAS, 2008)

Jurnal

Satori, Akhmad, *Militer, ICMI dan Kebangkitan Kelas Menengah Muslim: Respon Militer Terhadap Ikatan Cendekiawan Muslim di Indonesia*

Koran dan Majalah

“Koran Harian Bernas Tahun 1984.” Yogyakarta, 1984.

Surat Kabar Republika (Nomor 303/tahun K-12. Edisi Jum’at, 14 November 2002).

Tesis dan Disertasi

Fanani, F, Thesis: Analisis Kebijakan Redaksional Harian Republika pada Pemberitaan Regio Politik Masa Kampanye Presiden Tahun 2009. (Program Magister Ilmu Komunikasi Pasca-Sarjana Universitas Diponegoro)

Kasari, Lusi, Skripsi: Proposal Berita Keislaman dalam Surat Kabar Republika. (Semarang: UIN Walisongo Fakultas Da’wah dan Komunikasi, 2015.)

Arsip

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia – Teras – Riset (icmijabar.com)

Sumber Lisan

Sasmito, “Wawancara Ichsan Emerald.” Yogyakarta